Jurnal Riset Intervensi Pendidikan (JRIP)
http://journal.rekarta.co.id/index.php/jrip/
E-ISSN. 2655-2191 | P-ISSN. 2655-5026
Volume 2 No. 2 Juli 2020

Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Dengan Menggunakan Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Hasil Belajar PJOK Pada Pokok Bahasan Lari Estafet Siswa Kelas VI SD

Jumatri
SDN 1 Bonjeruk Kecamatan Jonggat, NTB, Indonesia
jumatri@gmail.com

Keywords: Pembelajaran Kooperatif, Tipe Jigsaw, Hasil Belajar.

Abstract: Upaya meningkatkan hasil belajar PJOK pemilihan metode pembelajaran harus dilakukan dengan tepat. Salah satu metode yang dapat digunakan adalah metode pembelajaran kooperatif tipe jigsaw merupakan salah satu model pembelajaran yang berpusat pada siswa. Pembelajaran kooperatif adalah salah satu bentuk pembelajaran yang berdasarkan faham konstruktivis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe jigsaw untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran PJOK materi Lari Estafet kelas VI SDN 1 Bonjeruk tahun pelajaran 2018/2019. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (Classroom Action Research). Penelitian dilaksanakan di kelas VI SDN 1 Bonjeruk. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas VI SDN 1 Bonjeruk tahun ajaran 2018/2019 yang berjumlah 25 orang siswa. Berdasarkan data yang diperoleh setelah pelaksanaan tindakan pada siklus I dan siklus II membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VI SDN 1 Bonjeruk tahun pelajaran 2018/2019. Pernyataan ini dapat dibuktikan dengan adanya hasil belajar PJOK dari 25 siswa kelas VI mengalami peningkatan yang signifikan pada setiap seiklusnya. Pada tahap prasiklus dari 25 siswa terdapat 19 siswa atau 76% tidak lulus atau tidak mencapai nilai KKM 75 sedangkan yang lulus sebanyak 6 siswa atau 24% dengan nilai rata-rata sebesar 62.2. Pada siklus I menunjukan bahwa dari 25 siswa kelas VI siswa yang lulus atau mencapai nilai KKM 75 sebanyak 14 siswa atau 56% sedangkan yang tidak lulus sebanyak 11 siswa atau 44% dengan nilai rata-rata sebesar 71.6. Selanjutnya pada siklus II menunjukan bahwa dari 25 siswa kelas VI, siswa yang lulus atau mencapai nilai KKM 75 sebanyak 21 siswa atau 84% dan siswa yang tidak lulus atau tidak mencapai nilai KKM 75 sebanyak 4 siswa atau 16% dengan nilai rata-rata sebesar 77.2.

1 PENDAHULUAN

Dalam UU No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab XI Pasal 39 ayat 2 dinyatakan bahwa pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian pada masyarakat untuk pendidikan tinggi (Rijal, 2018). Berdasarkan uraian tersebut di atas dapat diidentifikasi bahwa guru sebagai salah seorang unsur pendidik memiliki tugas untuk merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan terhadap peserta didik.Keberhasilan peserta didik sangat ditentukan oleh keprofesionalan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran yang antara lain menentukan tujuan pembelajaran yang akan disampaikan dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Karena itu guru harus memahami benar tentang tujuan pengajaran, cara merumuskan tujuan pengajaran, secara khusus memilih dan menentukan metode mengajar sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.

Menurut Oemar Hamalik, guru selain bertugas memberikan pengajaran di dalam sekolah juga berusaha agar terjadi perubahan sikap, ketrampilan, kebiasaan, hubungan sosial, apresiasi dan sebagainya melalui pengajaran

yang diberikan. Untuk mencapai tujuan-tujuan itu, maka guru perlu memahami secara mendalam pengetahuan dan menguasai dengan baik metode dan teknik mengajar (M. Nur, 2011).

Mata pelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan termasuk mata pelajaran kelompok B di dalam struktur kurikulum 2013, yaitu kelompok mata pelajaran yang kontennya dikembangkan oleh pusat dan dilengkapi dengan konten kearifan lokal yang dikembangkan oleh pemerintah daerah, pola penerapannya dapat dengan integrasi dengan kompetensi dasar yang sudah termuat di dalam kurikulum sekolah dasar, atau dapat menambahkan kompetensi dasar tersendiri (Buhungo, 2015). Dalam stuktur kurikulum mata pelajaran PJOK alokasi waktu 3 jam pelajaran setiap minggu, dimana alokasi waktu jam pembelajaran setiap kelas merupakan jumlah minimal yang dapat ditambah sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Struktur Kurikulum 2013 ini, mata pelajaran PJOK memiliki konten memberi sumbangan mengembangkan kompetensi gerak dan gaya hidup sehat, dan memberi warna pada pendidikan karakter bangsa. Pembelajaran PJOK dengan kearifan lokal akan memberi apresiasi terhadap multikultural yaitu mengenal permainan dan olahraga tradisional yang berakar dari budaya suku bangsa Indonesia dan dapat memberi sumbangan pada pembentukan karakter.

Sesuai dengan penjelasan tersebut Freeman menyatakan bahwa pendidikan jasmani menggunakan aktivitas jasmani untuk menghasilkan peningkatan secara menyeluruh terhadap kualitas fisik, mental, dan emosional peserta didik (Asriasnyah et al., 2017). Pendidikan jasmani memperlakukan setiap peserta didik sebagai satu kesatuan yang utuh, tidak lagi menganggap individu sebagai pemilik jiwa dan raga yang terpisah, sehingga di antaranya dianggap dapat saling mempengaruhi. Pendidikan jasmani merupakan bidang kajian yang luas yang sangat menarik dengan titik berat pada peningkatan pergerakan manusia (human movement). Pendidikan jasmani menggunakan aktivitas jasmani sebagai wahana untuk mengembangkan setiap individu secara menyeluruh, mengembangkan pikiran, tubuh, dan jiwa menjadi satu kesatuan, hingga secara konotatif dapat disampaikan bahwa “suara pikiran adalah suara tubuh”.

Kegiatan pembelajaran pendidikan jasmani yang menuntut kreativitas dan perencanaan yang matang agar tujuan pembelajaran berhasil dengan baik. Guru sebagai salah satu faktor penentu keberhasilan pembelajaran, maka sebelum melaksanakan pambelajaraan sebaiknya mempersiapkan rencana pembelajaran yang dikemas secara hirarki guna memberikan proses pembelajaran yang aktif dan menyenangkan bagi peserta didik. Guru akan merasa puas apabila diakhir pembelajaran peserta didik dapat menguasai materi pelajaran dengan baik. Dalam pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah dasar terdapat banyak materi yang diajarkan sesuai dengan kurikulum yang ada antara lain sepak bola, permainan bola kecil, permainan Bola Besar, atletik, senam dan lain-lain (Sumarta, 2019).

Salah satu olahraga yang juga diajarkan di Sekolah Dasar ialah Lari Estafet. Lari Estafet atau dengan kata lain disebut “Lari sambung menyambung sambil membawa tongkat” adalah salah satu jenis olahraga yang berinduk pada bidang atletik (Natas Pasaribu & Daulay, 2019). Pelarinya berjumlah lebih dari 1 orang & kurang dari 5 orang yang tergabung dalam 1 tim, dimana masing-masing pelari sudah diatur dalam jarak tertentu untuk kemudian bersiap-siap menunggu atau memerima tongkat Estafet dari teman dan kemudian berlari untuk menyerahkan tongkat tersebut kepada teman 1 tim dan seterusnya saling mengoferkan tongkat hingga memasuki garis finis. Siapa yang pertama mencapai garis finis maka Tim tersebutlah yang menang.

Terdapat beberapa cara dalam pemberian tongkat estafet dari pelari satu kepada pelari berikutnya. Secara garis besar, pergantian tongkat estafet itu ada dua macam, yaitu dengan melihat (visual) dan tanpa melihat (non-visual).

Prinsip lari sambung adalah berusaha membawa tongkat secepat-cepatnya yang dilakukan dengan memberi dan menerima tongkat dari satu pelari kepada pelari lainnya. Agar dapat melakukan teknik tersebut, pelari harus menguasai keteampilan gerak lari dan keterampilan member serta menerima tongkat yang dibawanya.

Keterampilan teknik pemberian dan penerimaan tongkat estafet dari bawahTeknik

ini dilakukan dengan cara pelari membawa tongkat dengan tangan kiri. Sambil berlari pelari akan memberikan tongkat tersebut dengan tangan kiri. Saat akan member tongkat, ayunkan tongkat dari belakang ke depan melalui bawah. Sementara itu, tangan penerima telah siap dibelakang dengan telapak tangan menghadap ke bawah. Ibu jari terbuka lebar, sementara jari-jari tangan lainnya dirapatkan. Tangan penerima berada di bawah pinggang.

Keterampilan teknik pemberian dan penerimaan tongkat estafet dari atasPada teknik pemberian tongkat dari atas, pemberian da penerimaan tongkat dilakukan pada bagian tangan yang sama. Apabila pemberi melakukannya dengan tangan tangan kiri, penerima akan melakukannya dengan tangan kiri pula.

Selama ini, guru atau peneliti merasakan bahwa dalam proses pembelajaran Materi Lari Estafet yang dilakukan di SDN 1 Bonjeruk masih menggunakan metode demontrasi. Dalam proses pembelajaran guling depan, guru hanya mempraktikan cara untuk bermain Lari Estafet depan kepada peserta didik kelas VI, kemudian peserta didik mempraktikannya di depan satu persatu dengan bantuan dan pengawasan dari guru. Pembe1ajaran yang satu arah tersebut membuat peserta didik menjadi tergantung dengan adanya bantuan dari guru dan kurang aktif untuk belajar Teknik bermsin Lari Estafet dengan benar. Sehingga dalam proses pembelajaran yang diterapkan kurang variatif dan inovatif karena hanya melakukan teknik bermain Estafet di depan saja. Hal tersebut dikarenakan kerterbatasan mengenai referensi-referensi untuk mendukung proses pembelajaran dalam materi tersebut yang dimiliki guru.

Penggunaan metode yang kurang bervariatif tersebut membuat proses pembelajaran materi Lari Estafet menjadi kurang menarik. Peserta didik merasa pembelajaran Lari Estafet tanpa permainan merupakan pembelajaran yang membosankan, sehingga dalam mengikuti pembelajaran Materi Lari Estafet kurang termotivasi dan menganggap pembelajaran Lari Estafet menjadi pembelajaran yang kurang menyenangkan. SelaIn itu, mempengaruhi hasil belajar peserta didik kelas VI. Pada kenyataannya masih ada beberapa peserta didik kelas VI di SDN 1 Bonjeruk menunjukkan hasil belajar belum sesuai yang diharapkan (be1um tuntas). Dari hasil belajar siswa kelas VI menunjukan bahwa dari 25 siswa kelas VI yang dinyatakan tuntas belajar atau lulus sebanyak 6 siswa atau 24%, sedangkan siswa yang tidak tuntas atau tidak lulus sebanyak 19 siswa atau 76% sementara kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang harus dicapai peserta didik pada materi Lari Estafet adalah 75. Beberapa peserta didik terlihat masih menunjukkan hasil belajar yang masih rendah meskipun telah diusahakan dengan sebaik-baiknya oleh guru. Dengan kata lain, guru sering menghadapi peserta didik-peserta didik yang mengalami kesulitan belajar. Hal tersebut terlihat saat guru melakukan evaluasi keterampilan dalam Bermain Lari Estafet masih banyak peserta didik yang melakukan Lari Estafet dengan posisi gerakan yang belum benar.

Berdasarkan penjelasan diatas menunjukan bahwa pada pelajaran PJOK memiliki hasil belajar yang rendah. Hasil perubahan perilaku dan kemampuan secara keseluruhan yang dimiliki oleh siswa setelah belajar, yang wujudnya berupa kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor (bukan hanya salah satu aspek potensi saja) yang disebabkan oleh pengalaman. Menurut Bloom hasil belajar mencakup kemampuan kognitf, afektif, dan psikomotorik (Bicara et al., 2018). Domain kognitif adalah knowledge (pengetahuan, ingatan), comprehension (pemahaman, menjelaskan, meringkas, contoh), application (menerapkan), analysis (menguraikan, menentukan hubungan), synthesis (mengorganisasikan, merencanakan, membentuk bangunan baru), dan evaluation (menilai). Domain efektif adalah receiving (sikap menerima), responding (memberikan respons), valuing (nilai), organitation (organisasi), characterization (karakterisasi). Domain psikomotor meliputi initiatory, pre-routine, dan rountinized. Psikomotor juga mencakup keterampilan produktif, teknik, fisik, sosial, manajerial, dan intelektual.

Kegiatan pembelajaran merupakan kegiatan inti dalam suatu proses pendidikan. Tujuan pendidikan akan dicapai dalam bentuk terjadinya tingkah laku dalam diri peserta didik, dan sudah menjadi harapan semua pihak agar setiap peserta didik dapat mencapai hasil belajar yang sebaik-baiknya sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Berhasil

tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung pada proses pembelajaran yang dialami oleh peserta didik sebagai subjek didik.

Dalam proses pembelajaran di sekolah, setiap guru senantiasa mengharapkan agar anak didiknya dapat mencapai hasil belajar yang optimal. Setiap peserta didik memiliki sesuatu yang membedakannya dengan peserta didik lain, dan setiap peserta didik pula mempunyai karakteristik sendiri-sendiri serta memiliki perbedaan, baik dalam aspek fisik, emosional, inte1ektual, ataupun sosial. Oleh sebab itu prestasi belajar yang dicapai anak berbeda pula. Anak yang menunjukkan prestasi belajar rendahnya dan menyimpang dari ratarata biasanya dianggap sebagai anak yang mengalami kesulitan belajar. Untuk itu menjadi tugas seorang guru untuk memahami keberadaan peserta didiknya dan memahami dengan baik tentang kesulitan belajar yang dialami peserta didik.

Untuk meningkatkan hasil belajar PJOK pemilihan metode pembelajaran harus dilakukan dengan tepat. Salah satu metode yang dapat digunakan adalah metode pembelajaran kooperatif tipe jigsaw merupakan salah satu model pembelajaran yang berpusat pada siswa. Pembelajaran kooperatif adalah salah satu bentuk pembelajaran yang berdasarkan faham konstruktivis. Pembelajaran kooperatif merupakan strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompoknya, setiap siswa anggota kelompok harus saling bekerja sama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran.

Model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw merupakan model pembelajaran kooperatif dimana siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari 10 orang secara heterogen dan bekerja sama saling ketergantungan yang positif dan bertanggung jawab atas ketuntasan bagian materi pelajaran yang harus dipelajari dan menyampaikan materi tersebut kepada anggota kelompok yang lain (Nurhayati, 2017). Peneliti memandang bahwa menggunakan model pembelajaran jigsaw adalah sebagai metode sangat efektif dalam meningkatkan kualitas hasil pembelajaran. Dalam metode ini, siswa tidak hanya sebagai obyek pendengar.Siswa juga harus melakukan penyediaan bahan medianya untuk melakukan diskusi.

Dalam model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw ini siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok sejumlah sub pokok bahasan yang akan dibahas. Dalam kelompok asal itu, masing-masing siswa mempelajari materi yang telah dibagikan. Masing-masing siswa keluar dari kelompok asal menuju kelompok ahli dengan tujuan untuk menjelaskan materi yang telah dipelajari di kelompok asal kepada teman yang berasal dari kelompok berbeda. Siswa kembali ke kelompok asal setelah diskusi di kelompok ahli selesai. Siswa mengerjakan kuis dari guru sebagai tindak lanjut tentang pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari

Berdasarkan fenomena-fenomena tersebut, peneliti bermaksud melakukan suatu penelitian tindakan (action research) yang berjudul " Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Dengan Menggunakan Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Hasil Belajar PJOK Pada Pokok Bahasan Lari Estafet Siswa Kelas VI SDN 1 Bonjeruk Tahun Pelajaran 2018/2019".

2 METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (Classroom Action Research). Penelitian tindakan kelas adalah salah satu strategi pemecahan masalah yang memanfaatkan tindakan nyata dan proses pengembangan kemampuan dalam mendeteksi dan memecahkan masalah (Zainal Aqib dan Ahmad Amrullah, 2018). Penelitian dilaksanakan di kelas VI SDN 1 Bonjeruk. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas VI SDN 1 Bonjeruk tahun ajaran 2018/2019 yang berjumlah 25 orang siswa.

3 PEMBAHASAN

3.1. Siklus Pertama

3.1.1.Perencanaan

Kegiatan perencanaan tindakan dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 20 Agustus 2018 di SDN 1 Bonjeruk oleh guru sebagai peneliti. Dari hasil obserrvasi awal motivasi belajar siswa yang rendah pada mata pelajaran PJOK

sehingga dalam proses belajar mengajar siswa cenderung diam dan pasif. Hal ini menyebabkan hasil belajar siswa rendah yakni tidak mencapai KKM mata pelajaran PJOK yaitu 75. Untuk mengatasi masalah tersebut peneliti dan guru memilih model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dengan menggunakan video dan gambar berkaitan dengan materi Lari Estafet sebagai media pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas VI . Dalam tahap perencanaan tindakan peneliti dan guru merancang skenario pembelajaran dan RPP dan juga beberapa hal yang perlu disiapkan.

3.1.2.Pelaksanaan

Dalam tahap pelaksanaan tindakan pada tanggal 27 Agustus 2018 pukul 07.15-08.20 di kelas VI SDN 1 Bonjeruk . Siswa yang hadir berjumlah 25. Pada pertemuan ini guru menjelaskan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw. Kemudian guru membagi siswa dalam 3 kelompok asal yaitu masing-masing kelompok terdiri dari 8 orang siswa. Guru menjelaskan bahwa dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw diharapkan siswa lebih termotivasi dalam proses pembelajaran sehingga hasil belajar lebih meningkat.

Pengamatan dilakukan pada saat proses pembelajaran sedang berlangsung yaitu. Peneliti mengamati proses pembelajaran PJOK dengan berpedoman pada lembar observasi yang telah di susun. Pada pertemuan pertama guru menjelaskan materi dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada siswa, namun siswa hanya menjawab dengan penjelasan yang sedikit. Padahal guru sudah berupaya untuk menarik siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran. Kondisi kelas saat guru menjelaskan materi pelajaran di depan kelas semua siswa berusaha untuk diam dan memperhatikan. Tapi ada beberapa siswa yang duduk di bagian belakang mengobrol dengan teman sebangku, bahkan ada siswa yang meletakkan kepala di atas meja.

Guru menjelaskan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw yang akan digunakan, dengan tujuan akan meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa pada proses pembelajaran mata pelajaran PJOK dan akan berakibat pada peningkatan hasil belajar yang lebih optimal juga. Setelah memberikan penjelasan mengenai model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw yang akan diterapkan pertemuan selanjutnya guru membagi siswa dalam 8 kelompok asal yang terdiri dari 3 orang siswa dan kemudian melaksanakan pembelajaran dengan metode Jigsaw. Dalam penjelassan yang diberikan oleh guru semua siswa tidak ada pertanyaan dan diam semua. Padahal ada beberapa anak yang kurang paham dengan model pembelajaran ini namun mereka tidak berani untuk bertanya pada guru.

Hasil pengamatan pada siklus I pertemuan 1 dapat diperoleh data bahwa model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw membuat siswa lebih banyak aktif dalam proses pembelajaran. Namun motivasi belajar siswa belum terlihat secara signifikan, masih banyak siswa yang tidak mendengarkan penjelasan dari guru sehingga pemahaman siswa pada materi pelajaran belum maksimal. Siswa hanya mencatat dan menjawab jika di suruh oleh guru saja, belum ada inisiatif dari siswa sendiri untuk aktif dalam pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi tersebut dapat di simpulkan bahwa motivasi belajar siswa masih sangat rendah. Hal ini terlihat dari partisipasi siswa yang sangat rendah. Kemudian peneliti dan guru melakukan refleksi dengan tujuan mengetahui aspek yang akan di perbaiki pada pembelajaran selanjutnya. Pada pertemuan 1, yang harus diperbaiki adalah penggunaan model pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Salah satunya model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw. Selanjutnya peneliti dan guru menyusun pelaksanaan pembelajaran untuk pertemuan selanjutnya dengan tujuan meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PJOK .

Pengukuran hasil belajar siswa pada siklus I menggunakan tes evaluasi untuk melihat kemampuan siswa dalam menguasai indikator-indikator materi yang telah di sampaikan melalu model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw. Setelah dilakukan tindakan siklus I hasil belajar siswa pada mata pelajaran PJOK telah mengalami peningkatan namun belum mencapai target keberhasilan penelitian yaitu sebesar 75% dari jumlah siswa. Berdasarkan tes hasil belajar siklus I yang telah dilaksanakan maka diperoleh data hasil belajar siswa kelas VI sebagai berikut.

Tabel 1. Distribusi Ketuntasan Belajar siklus I

Nilai	Jumlah Siswa	%	KKM	Nilai Rata-rata	Keterangan
<75	11	44%	75	71.6	Belum tuntas
>75	14	56%			Tuntas
Jumlah	25 Anak	100%			

Berdasarkan tabel 3 Dapat dilihat bahwa dari 25 siswa kelas VI terdapat jumlah siswa yang mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) adalah 14 siswa (56%) sedangkan yang belum mencapai ketuntasan adalah 11 siswa (44%). Nilai rata-rata yang diperoleh siswa setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw pada siklus I adalah 71.6. Dengan demikian setelah di terapkannya tindakan hasil belajar siswa mengalami kenaikan sebesar 32% dari yang sebelum tindakan rata-ratanya adalah 62.2 menjadi 71,6 pada siklus I.

3.1.3.Refleksi

Berdasarkan hasil obesrvasi dan interpretasi tindakan pada siklus I dapat di analisis bahwa pada siklus I beberapa siswa masih cenderung pasif dan siswa masih cenderung malu untuk menyampaikan pendapat dan mempresentasikan hasil diskusi mereka dengan kelompok lain. Jalannya diskusi masih di dominasi siswa yang terbiasa aktif dalam pembelajaran maupun diskusi kelompok. Hal ini dapat terlihat dari beberapa siswa kesulitan mengikuti jalannya diskusi dan hanya mengandalkan temannya yang menonjol dalam kelompoknya dalam mempresentasikan hasil diskusi materi.

Masih kurangnya kesadaran siswa akan tanggungjawabnya dalam mempelajari materi baik secara individu maupun kelompok. Hasil belajar siswa juga mengalami peningkatan meskipun hasil belaja siswa belum mencapai target 75%. Dengan demikian dibutuhkan perbaiakn dengan adanya tindakan pada siklus kedua II.

3.2. Siklus Kedua

3.2.1.Perencanaan

Kegiatan perencanaan tindakan dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 8 September 2018 di SDN 1 Bonjeruk oleh guru sebagai peneliti. Dari hasil obesrvasi awal motivasi belajar siswa yang rendah pada mata pelajaran PJOK sehingga dalam proses belajar mengajar siswa cenderung diam dan pasif. Hal ini menyebabkan hasil belajar siswa rendah yakni tidak mencapai KKM mata pelajaran PJOK yaitu 75. Untuk mengatasi masalah tersebut peneliti dan guru memilih model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dengan menggunakan video dan gambat berkaitan dengan materi Teknik bermain Lari Estafet sebagai media pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas VI. Dalam tahap perencanaan tindakan peneliti dan guru merancang skenario pembelajaran dan RPP dan juga beberapa hal yang perlu disiapkan.

3.2.2.Pelaksanaan

Pelaksanaan tindakan siklus II pada tanggal 17 dan 24 September 2018 pukul 07.15-08.20 di kelas VI SDN 1 Bonjeruk. Pada pertemuan ini siswa mulai terlihat lebih aktif dari pertemuan sebelumnya, walaupun masih ada sebagian dari anggota kelompok yang malu-malu dalam memaparkan materi hasil belajarnya. Motivasi belajar mereka juga mengalami peningkatan siswa yang awalnya malu untuk bertanya tentang materi yang belum di mengerti pada pertemuan ini sudah berani bertanya baik kepada guru maupun kepada temannya.

Pada saat ulangan berlangsung masih ada beberapa anak yang menanyakan jawaban pada siswa lain. Namun hal tersebut tidak berlangsung lama, karena guru memberikan peringatan pada siswa siapa saja yang bekerjasama maka nilainya akan dikurangi. Kemudian siswa mengerjakan soal ulangan secara mandiri dan berjalan dengan kondusif.

Pada pertemuan ini sudah terdapat perubahan yang signifikan dari pertemuan sebelumnya. Siswa sudah mampu memahami materi baik secara individu maupun dalam diskusi kelompok. Untuk pertemuan selanjutnya telah di sepakati oleh guru dan peneliti akan diadakan tes evaluasi hasil belajar siswa.

Pada saat ulangan berlangsung masih ada beberapa siswa yang menanyakan jawaban pada siswa yang lain tapi guru menegur dan suasana menjadi kondusif kembali. Semua siswa mengerjakan secara mandiri dan tidak ada lagi siswa yang mencontek.

Pengukuran hasil belajar siswa pada siklus II menggunakan tes evaluasi untuk melihat kemampuan siswa dalam menguasai indikator-indikator materi yang telah di sampaikan melalu model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw pada materi Teknik bermain lari Estafet.

Setelah dilakukan tindakan siklus II hasil belajar siswa pada mata pelajaran PJOK telah mengalami peningkatan dan sudah mencapai target keberhasilan penelitian yaitu sebesar 75% dari jumlah siswa. Berdasarkan tes hasil belajar siklus II yang telah dilaksanakan, maka diperoleh data hasil belajar siswa kelas VI sebagai berikut.

Tabel 2. Distribusi Ketuntasan Belajar siklus II

Nilai	Jumlah Siswa	%	KKM	Nilai Rata-rata	Keterangan
<75	11	16%	75	71.6	Belum tuntas
>75	14	84%			Tuntas
Jumlah	25 Anak	100%			

Berdasarkan tabel diatas, menunjukan bahwa jumlah siswa yang mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM 75) adalah 21 siswa (84%) sedangkan yang belum mencapai ketuntasan adalah 4 siswa (16%). Nilai rata-rata yang diperoleh siswa setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw pada siklus II adalah 77.2. Dari data tersebut menunjukkan bahwa prosentase ketuntasan hasil belajar siswa telah melebihi indikator yang ingin dicapai yaitu 75%. Dengan demikian setelah diterapkannya tindakan pada siklus II ini, siklus dalam penelitian dapat dihentikan.

3.2.3.Refleksi

Berdasarkan hasil obesrvasi dan interpretasi tindakan pada siklus II dapat di analisis bahwa guru terlalu cepat dalam penyampaian materi karena waktu yang agak terbatas. Beberapa siswa masih kurang kesadarannya untuk bertanya kepada teman atau guru tentang materi yang belum di mengerti. Dalam menyampaikan pendapat dan mempresentasikan hasil diskusi beberapa siswa masih terlihat malu-malu.

Namun pada tingkat keberhasilan siswa mengalami peningkatan meskipun rata-rata kelas belum mencapai ketuntasan secara klasikal yakni rata-rata kelas siklus I adalah 71,6 pada siklus II meningkat menjadi 77.2.

Berdasarkan hasil observasi dan interpretasi di atas maka tindakan refleksi yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut:

Guru hendaknya melakukan pendekatan pada siswa yang terlihat pasif, untuk mengetahui kemungkinan siswa belum paham atau lambat dalam mengikuti jalannya diskusi.

Guru harus lebih kreatif dalam menciptakan kegiatan pembelajaran yang menarik bagi para siswa, supaya siswa tidak terlihat bosan dan mampu mengikuti pembelajaran dengan baik. Guru sebaiknya lebih banyak memberikan motivasi dan merespon positif setiap pendapat siswa, sehingga dapat menambah percaya diri siswa untuk menyampaikan pendapat mereka.

4 KESIMPULAN

Berdasarkan data yang diperoleh setelah pelaksanaan tindakan pada siklus I dan siklus II membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VI SDN 1 Bonjeruk tahun pelajaran 2018/2019. Pernyataan ini dapat dibuktikan dengan adanya hasil belajar PJOK dari 25 siswa kelas VI mengalami peningkatan yang signifikan pada setiap seiklusnya. Pada tahap prasiklus dari 25 siswa terdapat 19 siswa atau 76% tidak lulus atau tidak mencapai nilai KKM 75 sedangkan yang lulus sebanyak 6 siswa atau 24% dengan nilai rata-rata sebesar 62.2. Pada siklus I menunjukan bahwa dari 25 siswa kelas VI siswa yang lulus atau mencapai nilai KKM 75 sebanyak 14 siswa atau 56% sedangkan yang tidak lulus sebanyak 11 siswa atau 44% dengan nilai rata-rata sebesar 71.6. Selanjutnya pada siklus II menunjukan bahwa dari 25 siswa kelas VI, siswa yang lulus atau mencapai nilai KKM 75 sebanyak 21 siswa atau 84% dan siswa yang tidak lulus atau tidak mencapai nilai KKM 75

sebanyak 4 siswa atau 16% dengan nilai rata-rata sebesar 77.2.

DAFTAR PUSTAKA

Asriasnyah, A., Keguruan, S. T., Paramitha, S. T., Anggara, L. E., Erfayliana, Y., Lusiana, E., Dedy Herawan, K., Sudarsana, I. K., Sejarah, J., Sosial, F. I., Semarang, U. N., Heni&Sasmita, Widiastuti, D., Hidayat, D., Wulansari, B. Y., Ponorogo, U. M., Nora Lita Deritani , Soegiyanto, dan S., Saputra, N. E., Ekawati, Y. N., … Yogyakarta, U. P. (2017). PEMBELAJARAN PENJASORKES Abstrak. *Jurnal Pendidikan Jasmani Dan Olahraga*, *3*(1), 72–78. https://doi.org/10.17509/jpjo.v3i1.10597

Bicara, L., Tahun, U., & Vygotsky, L. (2018). Telaah Teoritis: Apa Itu Belajar ? *Helper*, *35*(1), 19–30.

Buhungo, R. A. (2015). Implementasi Dan Pengembangan Kurikulum 2013 Pada Madrasah Aliyah. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, *3*, 105–113. http://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/tjmpi

M. Nur, A. (2011). Tugas Guru Sebagai Pengembang Kurikulum. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, *12*(1), 59. https://doi.org/10.22373/jid.v12i1.438

Natas Pasaribu, A. M., & Daulay, D. E. (2019). Pengaruh Permainan Lari Estafet Terhadap Kemampuan Gerak Dasar Motorik Kasar Siswa Kelas 3 SDN Karet II kabupaten tangerang. *Jurnal prestasi*, *2*(4), 9. https://doi.org/10.24114/jp.v2i4.11909

Nurhayati. (2017). Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kelas Viii Melalui Pendekatan Kooperatif Learning Tipe Jigsaw Pada Materi Peta Di SMP Negeri 16 Banda Aceh. *Visipena Journal*, *8*(1), 135–148. https://doi.org/10.46244/visipena.v8i1.383

Rijal, A. S. (2018). Pengembangan profesionalisme guru IPS. *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, *15*(2), 187–196. https://doi.org/10.21831/socia.v15i2.22677

Sumarta, I. N. (2019). Meningkatan Hasil Belajar Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan Materi Permainan Kasti Melalui Pendekatan Bermain. *Journal of Education Action Research*, *3*(3), 224. https://doi.org/10.23887/jear.v3i3.17373

Zainal Aqib dan Ahmad Amrullah. (2018). *Penelitian Tindakan Kelas Teori Dan Aplikasi* (F. S. Suyantoro (ed.)). Penerbit ANDI.